

---

## ANALISIS DISFEMISME KEBAHASAAN DALAM DIALOG PENDIDIKAN DI GROUP FACEBOOK KEMENDIKBUD REPUBLIK

Muh. Irfan Rahman<sup>1\*</sup>, Muhammad Saleh<sup>2</sup>, dan Usman<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar  
Jalan Daeng Tata Raya Makassar, Sulawesi Selatan

\* Penulis Korespondensi: [m.irfanrahman96@gmail.com](mailto:m.irfanrahman96@gmail.com)

### Abstrak:

**Analisis Disfemisme Kebahasaan dalam Dialog Pendidikan di Group Facebook Kemendikbud Republik Indonesia.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud fenomena disfemisme kebahasaan dan mendeskripsikan fungsi fenomena disfemisme kebahasaan dalam dialog pendidikan di grup Facebook Kemendikbud Republik Indonesia. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena sosial masa kini atau masa lampau. Dari hasil temuan diketahui bahwa dialog pendidikan di grup Facebook Kemendikbud RI terdapat penggunaan bentuk dan fungsi disfemisme. Adapun wujud yang ditemukan yaitu istilah teknis, sirkumlokusi, sinekdoke totem pro parte, dan ekspresi figuratif. Sedangkan fungsi disfemisme kebahasaan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu, ketidaksetujuan, penolakan, mengkritik, memberi pernyataan, menyakiti, ketidakpedulian, dan menggugat. Akan tetapi, penggunaan bentuk disfemisme tersebut masih dalam batas wajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dialog pendidikan dalam grup facebook kemendikbud RI masih memperhatikan nilai-nilai sopan santun berbahasa.

**Kata kunci:** disfemisme, kebahasaan, dialog, Pendidikan

### Abstract

**Analysis of Linguistic Dysphemism in Educational Dialogue in the Facebook Group of the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia.** This study aims to describe the form of the phenomenon of linguistic dysphemism and describe the function of the phenomenon of linguistic dysphemism in educational dialogue in the Facebook group of the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia. This research method is descriptive qualitative which aims to describe social phenomena of the present or the past. From the findings, it is known that the education dialogue in the Kemendikbud RI facebook group uses the form and function of dysphemism. The forms found are technical terms, circumlocution, synecdoche totem pro parte, and figurative expressions. While the functions of linguistic dysphemism found in this study are disagreement, rejection, criticizing, giving statements, hurting, indifference, and suing. However, the use of this form of dysphemism is still within reasonable limits. Thus, it can be said that the educational

---

dialogue in the Facebook group of the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia still pays attention to the values of politeness in language.

**Keywords:** dysphemism, language, dialogue, education

---

## PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang kehidupan sosial. Bahasa pada hakikatnya merupakan instrumen utama yang digunakan manusia yang satu dengan yang lain untuk menjalankan aktivitas sehari-hari, akan tetapi bahasa telah berevolusi dari masa ke masa. Sebagai produk budaya ciptaan atau hasil kreasi manusia, bahasa berkembang dengan berbagai peruntukan yang bervariasi. Bahasa menjadi sarana perumusan maksud, melahirkan perasaan dan sarana berinteraksi satu dengan yang lain, sehingga memungkinkan kita hidup bersama dalam berbagai tatanan masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia diharapkan mampu memahami fungsi bahasa agar memperlancar keharmonisan antarsesama mereka.

Di era teknologi seperti sekarang, fungsi bahasa tidak hanya digunakan untuk menjaga komunikasi antarmanusia, akan tetapi juga digunakan untuk menghina, mengejek, merendahkan, atau bahkan membunuh musuh. Fungsi bahasa bervariasi tergantung oleh orang yang menggunakan bahasa tersebut. Hal inilah yang menyebabkan Allan dan Burrige (1991) mengatakan bahwa bahasa dapat digunakan menjadi perisai dan senjata bagi para penggunanya, baik untuk merangkul kawan, maupun menghancurkan lawan.

Berdasarkan fungsi bahasa yang digunakan oleh individu, yakni bahwa bahasa digunakan berdasarkan keinginan penuturnya. Bahasa digunakan sebagai alat untuk memenuhi keinginan penuturnya, untuk berbagi pengetahuan, perasaan dan pemikiran kepada sesama manusia. Sejalan dengan apa yang dinyatakan Crystal (1987:10), bahwa salah satu fungsi bahasa adalah untuk mengekspresikan emosi. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan ekspresi dan emosi manusia. Bahasa ditunjukkan ketika manusia marah, frustrasi, takut, atau cinta dan kasih sayang. Ketika seseorang mengekspresikan kasih sayang, maka seseorang tersebut menunjukkan emosi yang positif. Tetapi ketika seseorang mengekspresikan kemarahan atau frustrasi, maka seseorang tersebut menunjukkan emosi yang negatif. Emosi yang negatif ini biasanya menggunakan sumpah serapah atau makian. Di sini, bahasa juga disebut memiliki fungsi ideasional.

Perkembangan bahasa tidak hanya selalu lebih baik dari masa ke masa. Belakangan dapat dilihat bahwa penggunaan bahasa cenderung mengingkari kaidah-kaidah kesantunan dalam berbahasa. Istilah-istilah tabu, serapah, makian, vulgar, serta hujatan (bersifat keagamaan) yang harusnya dihindari pada masa lampau menjadi hal yang lumrah dan biasa dilakukan oleh masyarakat di masa sekarang. Beberapa orang menggunakannya untuk mengekspresikan kritik, protes dan cibiran kepada komunitas atau kelompok masyarakat tertentu. Mereka juga menggunakan bahasa tabu atau vulgar untuk menguatkan pernyataan mereka, atau bahkan menunjukkan solidaritas dalam ruang lingkup komunitas mereka.

Penggunaan bahasa baik berupa kata, frasa, klausa atau kalimat yang kasar dan tidak sopan dan cenderung menyakitkan atau mengganggu pendengar atau audiens ini disebut disfemisme. Disfemisme menurut Allan and Burrige (1991:2) adalah penggunaan bahasa kasar yang bertujuan sebagai senjata untuk melawan atau menaklukkan lawan, atau bahasa kasar yang diucapkan untuk mengekspresikan kemarahan dan frustrasi.

Masa sekarang ini, pemakaian disfemisme sering ditemukan dalam media sosial untuk menyampaikan dan meluapkan rasa ketidaksenangan para netizen terhadap individu atau kelompok. Tujuan lain dari pemakaian disfemisme ini adalah untuk menunjukkan rasa tidak suka dan hal negatif terhadap

---

tindakan dan peristiwa yang terjadi. Disfemisme dapat diciptakan melalui bahasa kiasan (Iorio: 2003). Keberadaan disfemisme dapat diketahui dari konteks suatu kalimat (peristiwa). Selain itu, melalui konteks kalimat dapat diketahui muatan nilai rasa yang terdapat dalam pemakaian disfemisme.

Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya kebutuhan manusia akan informasi yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga memberikan pengaruh yang sangat besar pada segala aspek kehidupan manusia. Teknologi komunikasi yang memiliki produk nyata seperti media, telah menjadi komoditas utama yang dibutuhkan oleh manusia setiap harinya. Media baru seperti media jejaring sosial telah memiliki pengaruh signifikan bagi kehidupan manusia. Misalnya saja, untuk mendapatkan informasi, hiburan, saran promosi dan iklan atau sebagai sarana komunikasi dengan orang lain. Pada akhirnya, perubahan fungsi ini membentuk sebuah tren yang baru dalam masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan munculnya media jejaring sosial sebagai produk sosialitas dan menjadi sarana komunikasi penting bagi mereka. Jejaring sosial atau jaringan sosial adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (umumnya adalah individu atau organisasi) yang diikat dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dan lainnya.

Jejaring sosial sebagai struktur sosial yang terdiri dari elemen-elemen individual atau organisasi. Jejaring ini menunjukkan jalan dimana mereka berhubungan karena kesamaan sosialitas, mulai dari mereka yang dikenal sehari-hari sampai dengan keluarga. Jejaring sosial yang sedang digandrungi oleh masyarakat saat ini adalah media sosial facebook. Melalui media sosial tersebut, setiap orang dapat saling memberi informasi dan hal lainnya.

Semakin meningkatnya pertumbuhan pengguna facebook di Indonesia tentunya memberikan perubahan-perubahan terhadap pola komunikasi konvensional yaitu yang berdasarkan kesepakatan umum. Seperti adat, kebiasaan dan kelaziman menjadi pola komunikasi modern yaitu adanya kemajuan media yang digunakan, atau cara menyampaikan suatu pesan tanpa harus memerlukan waktu lama dalam penyampainnya.

Kemunculan grup facebook dalam media komunikasi sangat rentang menghadirkan kalimat-kalimat yang mengandung unsur disfemisme. Disfemisme kebahasaan salah satunya dapat dipicu melalui kebijakan pemerintah yang menyangkut kepentingan publik. Media sosial berupa grup facebook yang menjadi wadah informasi seluruh elemen masyarakat, termasuk pemerintah dalam mensosialisasikan atau menginformasikan suatu kebijakan pemerintah dapat digunakan oleh individu atau kelompok untuk menyampaikan argumentasi, sanggahan, kritik, atau bahkan penolakan terhadap kebijakan dengan menggunakan bahasa yang mengandung disfemisme.

Penelitian terkait disfemisme sebelumnya pernah dilakukan. Pertama, Setiawan (2020) mengadakan penelitian yang berjudul "Penggunaan Disfemisme dalam Pemberitaan Covid-19 dalam Berita Daring Detik.com Edisi Mei-Juni 2020". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan disfemisme yang ditemukan dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk kata, frasa, dan klausa. Bentuk disfemisme yang paling banyak ditemukan dalam pemberitaan Covid-19 berupa kata sebanyak 19 data, frasa sebanyak 14 data, dan klausa sebanyak 11 data. Penggunaan disfemisme yang ditemukan dalam pemberitaan Covid-19 sudah menyesuaikan makna dengan konteks kalimatnya. Selain itu, tujuan penggunaan disfemisme yang ditemukan dalam pemberitaan Covid-19 digunakan untuk menegaskan pembicaraan dan menguatkan makna, menunjukkan ketidaksukaan atau ketidaksetujuannya terhadap seseorang atau sesuatu, memberikan gambaran negatif dan menyudutkan sesuatu, serta menunjukkan kemarahan dan kejengkelannya terhadap seseorang atau sesuatu.

Kedua, Pascarina (2018) melakukan penelitian yang berjudul "Disfemisme dan Terjemahannya pada Teks Berita BBC Online" mengungkapkan bahwa bentuk satuan gramatikal disfemisme pada teks

berita BBC Online berupa kata, frasa, dan klausa. Disfemisme yang paling banyak muncul berupa satuan gramatikal kata. Selain itu, tidak ditemukan perubahan bentuk yang signifikan pada terjemahannya karena hanya ditemukan 5 bentuk satuan gramatikal yang berubah dari 32 data dan hal itu tidak mempengaruhi keberterimahan terjemahan disfemisme.

Ketiga, Putra (2018) mengadakan penelitian yang berjudul “Fenomena Disfemisme Kebahasaan dalam Kolom Komentar Akun Instagram @Lambe\_Turah sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Siswa SMP”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa disfemisme yang mengandung nilai rasa dalam kolom komentar akun instagram @lambe\_turah, yaitu mencaci, menyindir, mengkritik dan membela diri. Fungsi disfemisme yang muncul yaitu sebagai alat menghaluskan ucapan, berdiplomasi, menghindari tabu, ekspresi sopan santun, menghindari rasa malu dan menghindari rasa takut.

Penelitian ini menjadi prestisius karena menganalisis penggunaan bahasa di ruang terbuka umum di media media sosial dalam konteks pendidikan. Bahasa yang digunakan di media sosial, khususnya penggunaan bahasa yang mengandung disfemisme urgen untuk diteliti karena menjadi konsumsi publik yang dapat dicontoh siapa saja, dalam hal ini pengguna media sosial facebook.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai prosedur dalam memecahkan masalah penelitian yakni wujud dan fungsi disfemisme kebahasaan dalam Dialog Pendidikan di Group *Facebook* Kemendikbud Republik Indonesia. Penelitian deskriptif ini berfokus pada kajian sosiolinguistik, yakni kajian fenomena berbahasa. Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa masyarakat di media sosial *facebook*. Data dalam penelitian ini adalah pernyataan yang terdapat pada kolom komentar *facebook* yang mengandung disfemisme, yakni wujud disfemisme dan fungsi disfemisme. Teknik pengumpulan dalam penelitian ini adalah dokumentatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data terkait disfemisme kebahasaan pada komentar di grup *facebook*. Adapun analisis data dilakukan secara interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi), dengan penjelasannya.

## HASIL

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data, ditemukan data berupa wujud disfemisme kebahasaan dalam dialog pendidikan di grup *facebook* Kemendikbud Republik Indonesia dan fungsi disfemisme yang terdapat dalam pernyataan sebuah kolom komentar di grup *facebook*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data sebagai wujud penggunaan disfemisme kebahasaan dalam dialog pendidikan di grup *facebook* Kemendikbud Republik Indonesia, dan fungsi dari disfemisme. Data yang diperoleh berdasarkan hasil analisis data sebagai berikut:

### **Wujud Disfemisme Kebahasaan dalam Dialog Pendidikan di Grup *Facebook* Kemendikbud Republik Indonesia**

#### **WDK3**

“Gak layak banget statusnya begitu ”

Data di atas diperoleh pada tanggal 28 Juli 2021. Pernyataan di atas menunjukkan wujud penggunaan disfemisme kebahasaan hiperbola. Penanda leksikal disfemisme kebahasaan tersebut adalah “Tidak Layak”. Penutur menanggapi pernyataan tentang pengabdian guru honorer dan masa depannya.

#### **WDK4**

“Yang kuliah belum tentu sebaik tamatan SMA karena pengalaman adalah guru terbaik”

Data di atas diperoleh pada tanggal 28 Juli 2021. Pernyataan di atas menunjukkan wujud penggunaan disfemisme kebahasaan hiperbola. Penanda leksikal disfemisme kabahasaan tersebut adalah “belum tentu”. Penutur menanggapi pernyataan yang membandingkan antara tenaga honorer lulusan SMA yang telah lama bekerja dengan lulusan perguruan tinggi yang segera akan bekerja.

#### **WDK5**

“Puji Astuti aja ijazah SMP bisa jadi menteri asal ngomong aja. Pikirkan dulu kalau ngomong jangan buat sakit hati orang kan sudah dewasa ngomong kaya anak-anak aja eeehhhhh ”

Data di atas diperoleh pada tanggal 28 Juli 2021. Pernyataan di atas menunjukkan wujud penggunaan disfemisme kebahasaan sinekdoke totem pro parte. Penanda leksikal disfemisme kabahasaan tersebut adalah “Puji Astuti aja ijazah SMP ”. Penutur menanggapi pernyataan tentang masa depan lulusan SMA yang sedang bekeija sebagai tenaga honorer dan lulusan perguruan tinggi.

#### **WDK6**

“Seharusnya min, kemendikbud punya hati atas pengorbanan tenaga honorer yang punya ijazah SMU, untuk diangkat langsung tanpa tes ”

Data di atas diperoleh pada tanggal 28 Juli 2021. Pernyataan di atas menunjukkan wujud penggunaan disfemisme kebahasaan ekspresi figuratif. Penanda leksikal disfemisme kabahasaan tersebut adalah “punya hati”.

Penutur menanggapi pernyataan yang menyorot masa depan tenaga honorer yang diklaim hanya lulusan SMA.

#### **WDK7**

“Sudah jangan banyak bacot. Kau juga mantan murid para honorer kok tong”

Data di atas diperoleh pada tanggal 28 Juli 2021. Pernyataan di atas menunjukkan wujud penggunaan disfemisme kebahasaan istilah teknis atau istilah sehari-hari. Penanda leksikal disfemisme kabahasaan tersebut adalah “bacot”.

Penutur menanggapi pernyataan yang merendahkan tenaga honorer yang diklaim hanya lulusan SMA, akan tetapi juga mengabdikan dirinya sebagai tenaga pendidik.

#### **WDK8**

“Gak urus pak yang penting hidupku berguna buat orang lain ”

Data di atas diperoleh pada tanggal 28 Juli 2021. Pernyataan di atas menunjukkan wujud penggunaan disfemisme kebahasaan istilah teknis atau jargon. Penanda leksikal disfemisme kabahasaan tersebut adalah “berguna”. Penutur menanggapi pernyataan yang menyebutkan bahwa tenaga honorer kesulitan untuk meraih masa depan yang baik karena terhalang jenjang pendidikan.

### **WDK9**

“Status ini tidak bermutu ”

Data di atas diperoleh pada tanggal 28 Juli 2021. Pernyataan di atas menunjukkan wujud penggunaan disfemisme kebahasaan istilah teknis atau jargon. Penanda leksikal disfemisme kabahasaan tersebut adalah “bermutu”. Penutur menanggapi pernyataan yang menggambarkan situasi dan kondisi tenaga honorer dan peluangnya untuk meraih cita-cita menjadi aparatur sipil negara.

### **WDK10**

“Nyinyir apa nasihat? Status anda melecehkan yang sudah mengabdikan walau sebagai honorer. Admin tidak bijak dalam memfilter status yang membuat sebagian besar di grup ini terbanyak sebagai honorer (tersungging!!!) ”

Data di atas diperoleh pada tanggal 28 Juli 2021. Pernyataan di atas menunjukkan wujud penggunaan disfemisme kebahasaan hiperbola. Penanda leksikal disfemisme kabahasaan tersebut adalah “melecehkan”. Penutur menanggapi pernyataan yang memprediksi masa depan tenaga honorer.

### **WDK11**

“Status apa ini ”

Data di atas diperoleh pada tanggal 28 Juli 2021. Pernyataan di atas menunjukkan wujud penggunaan disfemisme kebahasaan Sirkumlokusi. Penanda leksikal disfemisme kabahasaan tersebut adalah “apa ini”. Penutur menanggapi pernyataan yang memprediksi masa depan tenaga honorer dan menanyakan kebenaran pernyataan tersebut.

### **WDK12**

“Anda sebagai wali murid jangan hanya bisa menyalahkan guru, belum tentu anda di rumah lebih parah kalau marah pada anak sampean, ”

Data di atas diperoleh pada tanggal 28 Juli 2021. Pernyataan di atas menunjukkan wujud penggunaan disfemisme kebahasaan istilah teknis. Penanda leksikal disfemisme kabahasaan tersebut adalah “menyalahkan”. Penutur menanggapi pernyataan tentang adanya wali murid yang menyebutkan bahwa guru anaknya mengalami gangguan jiwa.

### **WDK 13**

“Lapor kok di medsos. Lapor ke kepek sana. Cari sensasi aja.. pengen ngetopya? Kelihatan gakpunya hati nurani lu (jempol ke bawah)”

Pernyataan tersebut diperoleh pada tanggal 25 Juli 2021. Disfemisme kebahasaan ini dipicu oleh unggahan yang berisi laporan wali siswa tentang guru anaknya yang katanya mengalami gangguan jiwa. Pernyataan tersebut menunjukkan disfemisme kebahasaan yang berwujud istilah teknis. Penanda leksikal disfemisme kebahasaan pada pernyataan tersebut, yakni “sensasi” dan “ngelop”. Dua kata tersebut adalah istilah teknis yang digunakan untuk memberikan perasaan tidak suka terhadap laporan wali siswa tersebut.

### **WDK14**

---

---

“Yang masang status ini seperti ada benci sama guru tersebut! Kalau gak benci kenapa harus mosting begini di rana media! Atau yang mosing ini termasuk ODGJ karena gak ada kerjaan”.

Pernyataan tersebut diperoleh pada tanggal 25 Juli 2021. Disfemisme kebahasaan ini dipicu oleh unggahan yang berisi laporan wali siswa tentang guru anaknya yang katanya mengalami gangguan jiwa. Pernyataan tersebut menunjukkan disfemisme kebahasaan yang berwujud istilah teknis. Penanda leksikal disfemisme kebahasaan pada pernyataan tersebut, yakni “benci” dan “ODGJ”. Dua kata tersebut adalah istilah teknis yang digunakan untuk memberikan perasaan tidak suka terhadap laporan wali siswa tersebut.

#### **WDK15**

“Yang melapor di FB juga lagi ada gangguan menial”.

Pernyataan tersebut diperoleh pada tanggal 25 Juli 2021. Disfemisme kebahasaan ini dipicu oleh unggahan yang berisi laporan wali siswa tentang guru anaknya yang katanya mengalami gangguan jiwa. Pernyataan tersebut menunjukkan disfemisme kebahasaan yang berwujud istilah teknis. Penanda leksikal disfemisme kebahasaan pada pernyataan tersebut, yakni “gangguan mental”. Kata tersebut adalah istilah teknis yang digunakan untuk memberikan perasaan tidak suka terhadap laporan wali siswa tersebut.

#### **WDK16**

“Cepat bawa ke RSJ yang posting kalau tidak nanti tambah parah, jadi ODGJ belulan”.

Pernyataan tersebut diperoleh pada tanggal 25 Juli 2021. Disfemisme kebahasaan ini dipicu oleh unggahan yang berisi laporan wali siswa tentang guru anaknya yang katanya mengalami gangguan jiwa. Pernyataan tersebut menunjukkan disfemisme kebahasaan yang berwujud istilah teknis. Penanda leksikal disfemisme kebahasaan pada pernyataan tersebut, yakni “jadi ODGJ betulan”. Kata tersebut adalah istilah teknis yang digunakan untuk memberikan perasaan tidak suka terhadap laporan wali siswa tersebut.

#### **WDK17**

“Gaya mungkin yang mosting ini yang ada kelainan jiwanya., hati-hati loh teman-teman karena yang masuk di grup ini mungkin banyak yang bukan sebagai guru. Hanya ingin menambahkan masalah bagi kita yang benar- benar mengabdikan bagi negara”

Pernyataan tersebut diperoleh pada tanggal 25 Juli 2021. Disfemisme kebahasaan ini dipicu oleh unggahan yang berisi laporan wali siswa tentang guru anaknya yang katanya mengalami gangguan jiwa. Pernyataan tersebut menunjukkan disfemisme kebahasaan yang berwujud istilah teknis. Penanda leksikal disfemisme kebahasaan pada pernyataan tersebut, yakni “kelainan jiwa” dan “menambahkan masalah”. Kata tersebut adalah istilah teknis yang digunakan untuk memberikan perasaan tidak suka terhadap laporan wali siswa tersebut.

#### **WDK18**

“Saya tunggu orangnya yang post kalau berani munculkan dirimu jangan asal post cba kamu aja yang gurunya”

Pernyataan tersebut diperoleh pada tanggal 25 Juli 2021. Disfemisme kebahasaan ini dipicu oleh unggahan yang berisi laporan wali siswa tentang guru anaknya yang katanya mengalami gangguan jiwa. Pernyataan

---

tersebut menunjukkan disfemisme kebahasaan yang berwujud istilah teknis. Penanda leksikal disfemisme kebahasaan pada pernyataan tersebut, yakni “kamu aja yang gurunya”. Pernyataan tersebut adalah istilah teknis yang digunakan untuk memberikan perasaan tidak suka terhadap laporan wali siswa tersebut.

#### **WDK19**

“Yang status kayanya yang lebih sakit jiwa”

Pernyataan tersebut diperoleh pada tanggal 25 Juli 2021. Disfemisme kebahasaan ini dipicu oleh unggahan yang berisi laporan wali siswa tentang guru anaknya yang katanya mengalami gangguan jiwa. Pernyataan tersebut menunjukkan disfemisme kebahasaan yang berwujud istilah teknis. Penanda leksikal disfemisme kebahasaan pada pernyataan tersebut, yakni “sakit jiwa”. Pernyataan tersebut adalah istilah teknis yang digunakan untuk memberikan perasaan tidak suka terhadap laporan wali siswa tersebut.

#### **WDK 20**

“Justru yang memposting cepat dilaporkan ke berwajib. Kalau ada masalah jangan di sosmed... ini ruang umum”

Pernyataan tersebut diperoleh pada tanggal 25 Juli 2021. Disfemisme kebahasaan ini dipicu oleh unggahan yang berisi laporan wali siswa tentang guru anaknya yang katanya mengalami gangguan jiwa. Pernyataan tersebut menunjukkan disfemisme kebahasaan yang berwujud istilah teknis. Penanda leksikal disfemisme kebahasaan pada pernyataan tersebut, yakni “dilaporkan”. Kata tersebut adalah istilah teknis yang digunakan untuk memberikan perasaan tidak suka terhadap laporan wali siswa tersebut.

#### **WDK21**

“Jangan-jangan yang posting yang kena gangguan jiwa!!! Wkwkwk”

Pernyataan tersebut diperoleh pada tanggal 25 Juli 2021. Disfemisme kebahasaan ini dipicu oleh unggahan yang berisi laporan wali siswa tentang guru anaknya yang katanya mengalami gangguan jiwa. Pernyataan tersebut menunjukkan disfemisme kebahasaan yang berwujud istilah teknis. Penanda leksikal disfemisme kebahasaan pada pernyataan tersebut, yakni “gangguan jiwa”. Kata tersebut adalah istilah teknis yang digunakan untuk memberikan perasaan tidak suka terhadap laporan wali siswa tersebut.

#### **WDK 22**

“Lapor balek pencemaran nama baik. Atau buat sekolah dewek (sendiri). Ngajar dewek (sendiri).  
Buat raport dewek (sendiri)

Pernyataan tersebut diperoleh pada tanggal 25 Juli 2021. Disfemisme kebahasaan ini dipicu oleh unggahan yang berisi laporan wali siswa tentang guru anaknya yang katanya mengalami gangguan jiwa. Pernyataan tersebut menunjukkan disfemisme kebahasaan yang berwujud istilah teknis. Penanda leksikal disfemisme kebahasaan pada pernyataan tersebut, yakni “Lapor balek” dan “pencemaran nama baik”. Kata tersebut adalah istilah teknis yang digunakan untuk memberikan perasaan tidak suka terhadap laporan wali siswa tersebut.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, wujud disfemisme kebahasaan dalam dialog pendidikan di grup *facebook* Kemendikbud Republik Indonesia yang paling banyak ditemukan adalah wujud disfemisme



---

kebahasaan istilah teknis sebanyak 14 data, wujud disfemisme kebahasaan sirkumlokusi sebanyak satu data, wujud disfemisme kebahasaan sinekdoke totem pro parte sebanyak satu data, dan wujud disfemisme kebahasaan ekspresi figurative sebanyak satu data.

### **Fungsi Disfemisme Kebahasaan dalam Dialog Pendidikan di Grup *Facebook* Kemendikbud Republik Indonesia**

#### **FD23**

“Gak layak banget statusnya begitu ”

Data di atas diperoleh pada tanggal 28 Juli 2021. Pernyataan di atas menunjukkan fungsi disfemisme kebahasaan untuk menyatakan penolakan. Penanda leksikal penolakan pada pernyataan tersebut adalah “tidak layak”. Penutur menolak pernyataan tentang sulitnya tenaga honor menjadi aparatur sipil negara karena hanya lulusan SMA.

#### **FD24**

“Yang kuliah belum tentu sebaik tamatan SMA karena pengalaman adalah guru terbaik”

Data di atas diperoleh pada tanggal 28 Juli 2021. Pernyataan di atas menunjukkan fungsi disfemisme kebahasaan untuk mengkritik. Penanda leksikal penolakan pada pernyataan tersebut adalah “belum tentu sebaik”. Penutur mengkritik pernyataan tentang kualitas tenaga honorer yang berpendidikan SMA dan lulusan perguruan tinggi.

#### **FD24**

“Puji Astuti aja ijazah SMP bisa jadi menteri asal ngomong aja. Pikirkan dulu kalau ngomong jangan buat sakit hati orang kan sudah dewasa ngomong kaya anak-anak aja eeehhhhh ”

Data di atas diperoleh pada tanggal 28 Juli 2021. Pernyataan di atas menunjukkan fungsi disfemisme kebahasaan untuk menyatakan penolakan. Penanda leksikal penolakan pada pernyataan tersebut adalah “ijazah SMP”. Penutur menolak pernyataan bahwa tenaga honorer sulit menjadi aparatur sipil negara karena hanya lulusan SMA.

#### **FD26**

“Seharusnya min, kemendikbud punya hati atas pengorbanan tenaga honorer yang punya ijazah SMU, untuk diangkat langsung tanpa tes ”

Data di atas diperoleh pada tanggal 28 Juli 2021. Pernyataan di atas menunjukkan fungsi disfemisme kebahasaan untuk mengkritik. Penanda leksikal penolakan pada pernyataan tersebut adalah “seharusnya”. Penutur mengkritik kebijakan pemerintah terkait mekanisme pengangkatan tenaga honorer menjadi aparatur sipil negara.

#### **FD27**

“Sudah jangan banyak bacot. Kau juga mantan murid para honorer kok tong”

Data di atas diperoleh pada tanggal 28 Juli 2021. Pernyataan di atas menunjukkan fungsi disfemisme kebahasaan untuk menyakiti orang yang dituju. Penanda leksikal penolakan pada pernyataan tersebut adalah

---

“mantan murid”. Penutur menanggapi pernyataan tentang upaya tenaga honorer menjadi aparatur sipil negara yang hanya lulusan SMA.

### **FD28**

“Gak urus pak yang penting hidupku berguna buat orang lain ”

Data di atas diperoleh pada tanggal 28 Juli 2021. Pernyataan di atas menunjukkan fungsi disfemisme kebahasaan untuk menyatakan ketidakpedulian. Penanda leksikal penolakan pada pernyataan tersebut adalah “tidak urus”. Penutur menanggapi pernyataan tentang upaya tenaga honorer yang telah lama mengabdikan menjadi aparatur sipil negara.

### **FD29**

“Status ini tidak bermutu ”

Data di atas diperoleh pada tanggal 28 Juli 2021. Pernyataan di atas menunjukkan fungsi disfemisme kebahasaan untuk menyatakan penolakan. Penanda leksikal penolakan pada pernyataan tersebut adalah “tidak bermutu”. Penutur menanggapi pernyataan tentang nasib tenaga honorer yang hendak menjadi aparatur sipil negara, akan tetapi hanya lulusan SMA.

### **FD30**

“Nyinyir apa nasihat? Status anda melecehkan yang sudah mengabdikan walau sebagai honorer. Admin tidak bijak dalam memfilter status yang membuat sebagian besar di grup ini terbanyak sebagai honorer (tersungging!!!)”

Data di atas diperoleh pada tanggal 28 Juli 2021. Pernyataan di atas menunjukkan fungsi disfemisme kebahasaan untuk memberi pernyataan. Penanda leksikal penolakan pada pernyataan tersebut adalah “nyinyir apa nasihat”. Penutur menyoroti pernyataan tentang tenaga honorer yang sudah lama mengabdikan, akan tetapi kesulitan menjadi aparatur sipil negara karena hanya lulusan SMA.

### **FD31**

“Status apa ini ”

Data di atas diperoleh pada tanggal 28 Juli 2021. Pernyataan di atas menunjukkan fungsi disfemisme kebahasaan untuk memberi pernyataan. Penanda leksikal penolakan pada pernyataan tersebut adalah “apa ini ”. Penutur menyoroti pernyataan tentang tenaga honorer yang sudah lama mengabdikan, akan tetapi kesulitan menjadi aparatur sipil negara karena hanya lulusan SMA.

### **FD32**

“Anda sebagai wali murid jangan hanya bisa menyalahkan guru, belum tentu anda di rumah lebih parah kalau marah pada anak sampean, ”

Data di atas diperoleh pada tanggal 28 Juli 2021. Pernyataan di atas menunjukkan fungsi disfemisme kebahasaan untuk menggugat atau menuduh. Penanda leksikal penolakan pada pernyataan tersebut adalah “belum tentu anda di rumah”. Penutur menggugat klaim bahwa salah seorang guru lebih baik diberhentikan karena mengalami gangguan jiwa daripada membahayakan peserta didik.

---

### FD 33

“Lapor kok di medsos. Lapor ke kepek sana. Cari sensasi aja.. pengen ngetopya? Kelihatan gaknya hati nurani lu (jempol ke bawah)”

Disfemisme kebahasaan pada pernyataan tersebut berfungsi untuk mengkritik sekaligus menunjukkan ketidaksetujuan terhadap tindakan pengaduan wali siswa di media sosial. Hal tersebut juga ditandai oleh munculnya pernyataan “lapor kok di medsos”.

### FD34

“Yang masang status ini seperti ada benci sama guru tersebut! Kalau gak benci kenapa harus mosting begini di rana media! Atau yang mosing ini termasuk ODGJ karena gak ada kerjaan”.

Disfemisme kebahasaan pada pernyataan tersebut berfungsi untuk mengkritik sekaligus menunjukkan ketidaksetujuan terhadap tindakan pengaduan wali siswa di media sosial. Hal tersebut juga ditandai oleh munculnya pernyataan “kalau gak benci kenapa harus mosting gini di rana media”.

### FD 35

“Yang melapor di FB juga lagi ada gangguan mental”.

Disfemisme kebahasaan pada pernyataan tersebut berfungsi untuk mengkritik sekaligus menunjukkan ketidaksetujuan terhadap tindakan pengaduan wali siswa di media sosial.

### FD 36

“Cepat bawa ke RSJ yang posting kalau tidak nanti tambah parah, jadi ODGJ betulan”.

Disfemisme kebahasaan pada pernyataan tersebut berfungsi untuk mengkritik sekaligus menunjukkan ketidaksetujuan terhadap tindakan pengaduan wali siswa di media sosial. Hal tersebut juga ditandai oleh munculnya pernyataan “cepat bawa ke RSJ yang mosting”.

### FD 37

“Gaya mungkin yang mosting ini yang ada kelainan jiwanya.. hati-hati loh teman-teman karena yang masuk di grup ini mungkin banyak yang bukan sebagai guru. Hanya ingin menambahkan masalah bagi kita yang benar- benar mengabdikan bagi negara”

Disfemisme kebahasaan pada pernyataan tersebut berfungsi untuk mengkritik sekaligus menunjukkan ketidaksetujuan terhadap tindakan pengaduan wali siswa di media sosial. Hal tersebut juga ditandai oleh munculnya pernyataan “hati-hati loh teman-teman karena yang masuk di grup ini mungkin banyak yang bukan sebagai guru”.

### FD 38

“Saya tunggu orangnya yang post kalau berani munculkan dirimu jangan asal post cba kamu aja yang gurunya”

---

Disfemisme kebahasaan pada pernyataan tersebut berfungsi untuk mengkritik sekaligus menunjukkan ketidaksetujuan terhadap tindakan pengaduan wali siswa di media sosial. Hal tersebut juga ditandai oleh munculnya pernyataan "Saya tunggu orangnya yang post kalau berani munculkan diri mu".

#### **FD 39**

"Yang status kayanya yang lebih sakit jiwa."

Disfemisme kebahasaan pada pernyataan tersebut berfungsi untuk mengkritik sekaligus menunjukkan ketidaksetujuan terhadap tindakan pengaduan wali siswa di media sosial.

#### **FD 40**

"Justru yang memposting cepat dilaporkan ke berwajib. Kalau ada masalah jangan di sosmed... ini ruang umum!"

Disfemisme kebahasaan pada pernyataan tersebut berfungsi untuk mengkritik sekaligus menunjukkan ketidaksetujuan terhadap tindakan pengaduan wali siswa di media sosial. Hal tersebut juga ditandai oleh munculnya pernyataan "Kalau ada masalah jangan di sosmed... ini ruang umum".

#### **FD 41**

"Jangan-jangan yang posting yang kena gangguan jiwa!!! Wkwkwk"

Disfemisme kebahasaan pada pernyataan tersebut berfungsi untuk mengkritik sekaligus menunjukkan ketidaksetujuan terhadap tindakan pengaduan wali siswa di media sosial.

#### **FD 42**

"Lapor balek pencemaran nama baik. Atau buat sekolah dewek (sendiri). Ngajar dewek (sendiri). Buat raport dewek (sendiri)"

Disfemisme kebahasaan pada pernyataan tersebut berfungsi untuk mengkritik sekaligus menunjukkan ketidaksetujuan terhadap tindakan pengaduan wali siswa di media sosial. Hal tersebut juga ditandai oleh munculnya pernyataan "Atau buat sekolah dewek (sendiri). Ngajar dewek (sendiri). Buat raport dewek (sendiri)"

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, fungsi disfemisme kebahasaan dalam dialog pendidikan di grup *facebook* Kemendikbud Republik Indonesia ditemukan 10 data fungsi disfemisme kebahasaan ketidaksetujuan, tiga data fungsi disfemisme kebahasaan penolakan, dua data fungsi disfemisme kebahasaan mengkritik, dua data fungsi disfemisme kebahasaan memberi pernyataan, satu data fungsi disfemisme kebahasaan menyakiti, satu data fungsi disfemisme kebahasaan ketidakpedulian, dan satu data fungsi disfemisme kebahasaan menggugat.

## **PEMBAHASAN**

---

Setelah melakukan analisis terhadap data-data yang ditemukan dalam dialog pendidikan di grup facebook Kemendikbud Republik Indonesia, ditemukan beberapa wujud dan fungsi di dalamnya. Adapun wujud yang ditemukan yaitu istilah teknis, sirkumlokusi, sinekdoke totem pro parte, dan ekspresi figuratif. Sedangkan fungsi disfemisme kebahasaan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu, ketidaksetujuan, penolakan, mengkritik, memberi pernyataan, menyakiti, ketidakpedulian, dan menggugat.

Data-data yang diperoleh dan dibahas dalam penelitian ini merupakan disfemisme kebahasaan dalam dialog pendidikan di grup *facebook* Kemendikbud Republik Indonesia. Wujud dan fungsi dalam disfemisme kebahasaan dalam penelitian ini berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Allan dan Burridge (1991:14-31) dan Laili (2017).

Dari hasil temuan diketahui bahwa dialog pendidikan di grup *facebook* Kemendikbud Republik Indonesia terdapat penggunaan bentuk dan fungsi disfemisme. Akan tetapi, penggunaan bentuk disfemisme tersebut masih dalam batas wajar. Hal itu dikarenakan penggunaan bentuk disfemisme yang ditemui masih sedikit bila dibandingkan dengan banyaknya dialog pendidikan yang dijadikan sampel penelitian. Selain itu, penggunaan bentuk disfemisme yang digunakan masih dalam taraf wajar dan dari segi nilai rasa tidak ditemukan bentuk kata yang sangat kasar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dialog pendidikan dalam grup *facebook* Kemendikbud Republik Indonesia masih memperhatikan nilai-nilai sopan santun berbahasa.

Bentuk disfemisme dalam dialog pendidikan Kemendikbud Republik Indonesia paling banyak bernilai rasa kasar dan tidak sopan. Hal itu berimplikasi pada makna suatu bahasa, yakni bahasa dapat mengasarkan atau mengeraskan makna. Sebagai akibatnya, bahasa yang kasar atau tidak sopan dapat menimbulkan suatu konflik karena dapat menyinggung perasaan seseorang. Akan tetapi, bahasa yang bernilai rasa kasar tersebut efektif untuk mengungkapkan suatu perasaan atau sikap, seperti rasa benci, marah, kecewa, dan jengkel pada sesuatu atau seseorang. Dengan demikian, perlu penelitian lebih lanjut berkaitan dengan penggunaan disfemisme dalam dialog pendidikan. Penggunaan disfemisme efektif untuk mengungkapkan perasaan marah, tapi di sisi lain dapat menyebabkan terjadinya konflik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa, wujud disfemisme kebahasaan yang ditemukan dalam dialog pendidikan di grup *facebook* Kemendikbud Republik Indonesia yakni istilah teknis paling sering digunakan penutur sebanyak 14 kali, wujud disfemisme kabahasaan sirkumlokusi ditemukan 1 data, wujud disfemisme kabahasaan sinekdoke totem pro parte ditemukan 1 data, dan wujud disfemisme kabahasaan ekspresi figuratif ditemukan 1 data. Sementara fungsi disfemisme kebahasaan yang ditemukan dalam dialog pendidikan di grup *facebook* Kemendikbud Republik Indonesia yakni ketidaksetujuan ditemukan 10 data, fungsi disfemisme kebahasaan penolakan ditemukan 3 data, fungsi kebahasaan mengkritik ditemukan 2 data, fungsi kebahasaan memberi pernyataan ditemukan 2 data, fungsi kebahasaan menyakiti ditemukan 1 data, fungsi kebahasaan ketidakpedulian ditemukan 1 data, dan fungsi kebahasaan menggugat ditemukan 1 data.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith and Kate Burridge. 1991. *Euphemism and Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. New York: Oxford University Press.
- Crystal, David. 1987. "The Functions of Language," in *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Iorio, J. 2003. Taboo Language in Context: How Speakers Address The Taboo. <http://personal.ecu.edu/iorioj/woeks/taboo-language/doc>.
- Laili, Elisa Nurul. 2017. Disfemisme dalam Perspekti Semantik, Sosiolinguistik, dan Analisis Wacana. *LINGUA Vol. 12, No. 2 Desember 2017*.
- Murdiyanto Laksmna Putra, Dodik. 2018. *Fenomena Disfemisme Kebahasaan Dalam Kolom Komentar Akun Instagram @Lambe Turah Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Siswa Smp*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pascarina, Hanifa. 2018. Disfemisme Dan Teijemahannya Pada Teks Berita Bbc Online. *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra. Volume 3 Nomor 1*.
- Setiawan, Reinhard., Abdul Malik dan Legi Elfitra. 2020. Penggunaan Disfemisme dalam Pemberitaan Covid-19 dalam Berita Daring Detik.ComEdisi Mei-Juni 2020. *Student Online Journal. Vol.1, No. 2*.